

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi perkembangan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam Undang-Undang Sistem Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pemerintah berusaha semaksimal mungkin dalam membenahi berbagai hal, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas dibidang pendidikan, yang merupakan permasalahan utama.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Meski dunia pendidikan atau sekolah juga juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Orang tua mana yang tidak mau lihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap serta perilaku orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua sangat menentukan

terbentuknya hubungan keluarga sebab apabila hubungan telah terbentuk dengan baik, maka hal ini cenderung untuk di pertahankan, karenanya sikap orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang juga menentukan sikap apa yang di pelajari, yang paling umum diantaranya adalah sebagai berikut: pengalaman awal orang tua sebagai anak (dari pola asuh orang tuanya yang di terapkan ketika mereka masih anak-anak) serta nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak. Orang tua yang dahulunya menerima suatu bentuk pola asuh tertentu seringkali orang akan menerapkan kembali kepada anak-anak mereka di kemudian hari.

Ketika berbicara masalah prestasi-prestasi yang telah diraih oleh para siswa sekolah, hal itu banyak yang mempengaruhi. Disamping model pendidikan yang diterapkan pada sekolahan terdapat faktor lain, yaitu pendampingan keluarga selama proses belajar mereka. Pendidikan yang dilakukan di sekolah terbatas pada jam belajar saja, selebihnya para siswa berada pada lingkungan keluarga maka unsur keluarga sangat berperan dalam perjalanan belajar siswa. Banyak siswa yang berprestasi akan tetapi kondisi keluarganya tidak sehat atau bisa dikatakan *broken home*. Hal ini sangat bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam keompok terjadi secara konsisten dan persisten. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan

prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan tersebut harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi Syaiful Bahri Djamarah (2003: 20)

Seorang anak ketika masih kanak-kanak pembentukan mental secara psikologis sangat bergantung sekali pada pola asuh yang digunakan orang tuanya, sedangkan proses belajar adalah proses mental, maka penulis disini beranggapan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat belajar siswa yang akhirnya terukur dengan adanya prestasi belajar. Adanya hubungan antara pola asuh dengan proses mental seorang anak maka ada juga pengaruhnya dengan prestasi belajar siswa. Atas dasar latar belakang yang sudah penulis kemukakan diatas, maka penulis mengangkat sebuah judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN IPS DI SDN DOYONG 2 KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2010/2011”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Usaha pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas belum sepenuhnya terwujud.

2. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih mengalami berbagai kendala, yang dapat mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan.
3. Sistem pengajaran IPS di SDN Doyong 2 cenderung masih menggunakan metode mengajar yang konvensional sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar.
4. Rendahnya nilai UASBN merupakan bukti konkrit bahwa siswa mengalami kesulitan belajar sebagai tolak ukur terhadap tingkat prestasi belajar.
5. Kurangnya penggunaan strategi dalam pengajaran khususnya dalam pembelajaran IPS yang merupakan salah satu alternatif wujud pembelajaran yang berfungsi untuk mendorong keterlibatan aktif langsung siswa dalam kegiatan belajar IPS.

C. Pembatasan Masalah

Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka penulis membatasi permasalahan kepada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Doyong 2, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen.

Dengan batasan sebagai berikut :

- a. Pola asuh yang diteliti adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang merupakan kombinasi dari pola asuh ekstrem yang bertentangan ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- b. Prestasi belajar adalah hasil aktivitas belajar siswa yang diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian pada latar belakang, yang menyebutkan bahwa siswa tidak aktif selama mengikuti KBM, diketahui bahwa proses belajar tidak membuahkan hasil yang optimal. Ketidakaktifan tersebut diduga dikarenakan metode yang diterapkan oleh guru kurang menarik bagi siswa. Padahal metode pengajaran yang menarik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil yang diperoleh siswa. Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SDN Doyong 2 tahun ajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VI SDN Doyong 2 tahun ajaran 2010/2011?

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi siswa

- a. Mendorong motivasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran IPS.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman belajar siswa sehingga dapat menambah semangat belajar siswa.
- c. Menambah pengalaman belajar yang lebih nyata pada mata pelajaran IPS.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk lebih mengembangkan strategi sehingga akan meningkatkan prestasi belajar IPS di sekolah.

3. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi kepala sekolah agar lebih mengoptimalkan penggunaan macam setrategi dalam pembelajaran IPS disekolah.